



Research Article

Gagasan Pendidikan Islam Perspektif KH Saifuddin Zuhri

Moni Kusuma Wardani¹, Zaenal Muttaqin²

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
E-mail: moni25wardani@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
E-mail: zaenal.muttaqin@staff.uinsaid.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2024
Accepted : October 23, 2024

Revised : September 20, 2024
Available online : January 28, 2025

How to Cite: Moni Kusuma Wardani and Zaenal Muttaqin (2025) "Islamic Education Ideas from KH Saifuddin Zuhri's Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 327-335. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1021.

Islamic Education Ideas from KH Saifuddin Zuhri's Perspective

Abstract. KH Saifuddin Zuhri is a student, who diligently studies. KH Saifuddin Zuhri's perspective on Islamic education proves that Islamic education really contributes to Indonesia. For KH Saifuddin Zuhri, the education process is not only at school but starts from the family as the smallest unit. He also revealed that in the education process you must pay attention to the physical health of students until the child's time to play. Until he failed to equalize IAIN when he served as Minister of Religion.

Keywords: Saifuddin Zuhri, students, Islamic boarding school.

Abstrak. KH Saifuddin Zuhri adalah seorang santri, yang rajin menuntut ilmu. Pendidikan islam perspektif KH Saifuddin Zuhri membuktikan bahwa Pendidikan islam sangat berkontribusi di Indonesia. Bagi KH Saifuddin Zuhri, proses Pendidikan tidak hanya disekolah tetapi mulai dari keluarga sebagai unit terkecil. Beliau juga mengungkapkan bahwa dalam proses Pendidikan harus memperhatikan Kesehatan jasmani anak didik hingga waktu anak untuk bermain. Hingga gagasan beliau terhadap pemerataan IAIN saat beliau menjabat sebagai Menteri Agama.

Kata Kunci : Saifuddin Zuhri, santri, Pesantren.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, para kritikus telah menyalahkan pendidikan sebagai penyebab utama masalah dalam berbagai aspek di negeri ini. Kerumitan masalah pendidikan yang semakin dalam dan berakar telah memberikan dampak yang signifikan pada semua aspek kehidupan. Sejumlah masalah mendasar dengan mudah dapat diidentifikasi sebagai akar dari kesulitan pendidikan saat ini. Mulai dari kehilangan integritas guru yang tidak lagi menjadi contoh yang baik, hingga ketidakjujuran yang merajalela dalam sistem pendidikan. Masalah ini telah menjadi bagian dari budaya dan tampaknya diterima tanpa perlawanan oleh mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan. Dalam situasi seperti ini, penting untuk menggali pemikiran para tokoh yang dihormati untuk memberikan inspirasi dan merancang kembali dinamika pendidikan menuju kearah yang lebih baik.

Pemikiran KH. Saifuddin Zuhri tentang konsep guru yang ideal, pendidikan berbasis masyarakat, dan gagasan-gagasan terkait lainnya dapat menjadi alternatif yang berharga dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi dalam praktik pendidikan yang semakin menjauh dari tujuannya untuk mengangkat martabat manusia. Sehingga dalam dunia Pendidikan khususnya Pendidikan islam dapat tergapai tujuannya.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Proses pengumpulan data menggunakan referensi dari berbagai jurnal atau artikel dan buku-buku yang membahas tentang peran berbagai jurnal atau artikel dan buku-buku yang membahas tentang gagasan Pendidikan islam perspektif KH Saifuddin Zuhri kemudian menyimpulkan dari berbagai persoalan tersebut dengan teknik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Saifuddin Zuhri

KH. Saifuddin Zuhri dilahirkan pada tanggal 01 Oktober 1919 di Kauman, Sokaraja Tengah, Banyumas, Jawa Tengah. Ia adalah anak tertua dari delapan bersaudara dan lahir dari pasangan KH. Mohammad Zuhri dan Siti Saudatun. Ayahnya adalah seorang petani, sementara ibunya bekerja sebagai pengrajin batik. Meskipun keluarganya sederhana, kedua orangtuanya memiliki harapan yang tinggi

bahwa KH. Saifuddin Zuhri kelak akan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain.¹

Lahir di lingkungan yang sederhana, masih memegang teguh adat kebiasaan masyarakat sekitar, saling tolong menolong, dan saling terbuka, secara langsung berpengaruh bagi perilaku anak-anak di desanya terhadap pendidikan agama. Pendidikan agama seperti mengaji yang diselenggarakan di serambi-serambi masjid, langgar-langgar maupun madrasah masih berjalan. Ekonomi yang sulit membuat anak-anak di sana lebih mementingkan mengaji daripada sekolah pada umumnya. Atau mereka lebih memilih untuk bekerja, membantu orang tua bekerja, daripada sekolah. Namun, karena Prof. K.H. Saifuddin Zuhri lahir di keluarga yang mementingkan pendidikan, beliau tidak ingin mengikuti teman-temannya untuk bekerja, sehingga beliau tetap melanjutkan belajar.

Prof. KH Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Bersekolah di MI Manbaul Ulum (SD). Pada saat Prof. K.H. Saifuddin Zuhri duduk di bangku kelas tiga tingkat dasar, ia ingin masuk Madrasah Al-Huda Nahdhatul Ulama. Hal tersebut sangat diinginkan dengan berbagai upaya dilakukan agar ayahnya sungguh-sungguh mendaftarkannya di madrasah itu. Tapi ayahnya selalu tidak mengizinkan bukan karena tidak setuju bahkan anti karena pembayaran bulanan madrasah yang cukup mahal 25 sen dari madrasah pada umumnya hanya 3 sen, pekerjaan sang ayah hanya sopir delman.²

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengorbankan waktu bermainnya untuk membantu ayah mengurus kuda dan delmannya demi masuk Madrasah Al-Huda NU. Sampailah di hari yang telah diharapkan sebelumnya, akhirnya pada hari Rabu Prof. K.H. Saifuddin Zuhri diantar ayahnya menghadap Ustadz Mursyid memasuki Madrasah Nahdhatul Ulama Al-Huda. Prof. KH. Saifuddin mengagumi sosok Ustadz Mursyid yaitu guru ngaji di madrasah sekaligus pemimpin madrasah. Dari pandangan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terhadap Ustadz Mursyid sangatlah menginspirasi hidupnya. Itulah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sangat ingin bersekolah di Madrasah Nahdhatul Ulama Al-Huda supaya Prof. K.H. Saifuddin Zuhri selalu dekat dan bisa menjadi bagian daripada murid Ustadz Mursyid. Bagi Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Ustadz Mursyid merupakan sosok yang sangat mengagumkan, selain gagah, pancaran wajah cerah dan segar beliau juga sangat ramah. Seperti Madrasah pada umumnya Ustadz Mursyid mengajar dengan tenang mengalir dengan suasana yang damai tapi pasti dan meyakinkan, menanamkan disiplin berangsur angsur dalam bentuk kisah dan dongeng, cerita dan nasehat dalam bentuk perbuatan sehari-hari. Ditanamkan juga dalam bentuk cerita semboyan-semboyan yang dihapalkan tiap murid.

Selain menanamkan disiplin Ustadz Mursyid juga menanamkan pandangan kemasyarakatan yang jauh jangkauannya. Ditanamkan kepada murid pentingnya kedudukan orang pandai, orang berilmu atau ulama. Ustadz Mursyid memberikan bekal kepada murid-muridnya yang dianggap sudah cukup dewasa untuk membawa suatu tugas dalam hidupnya di masyarakat. Dengan demikian, anak-anak murid

¹ Rifqi Hawari dan Imam Sukardi, Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif KH. Saifuddin Zuhri, *Jurnal Education and development* Vol 11, No.1.

² Dyo Bakti Laksono, *PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI : STUDI BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DI INDONESIA (1919-1986)*

menemukan suatu kesadaran untuk secara berdisiplin mempelajari agama secara tekun dan bertanggung jawab, dengan mengamalkan ilmunya untuk disumbangkan kepada masyarakat. Di mata Prof. K.H. Saifuddin Zuhri beserta murid lainnya, Ustadz Mursyid bukan cuma sekedar guru. Beliau juga pemimpin dan seorang bapak. Sebagai guru atau ustadz, Ustadz Mursyid adalah pengajar sekaligus pendidik. Diajarkannya kepada Prof. K.H. Saifuddin Zuhri beserta murid lainnya tentang tata krama, atau sopan santun dalam pergaulan. Ustadz Mursyid ingin memperlihatkan bahwa anak-anak santri juga tahu aturan.

Tentang gurunya itu, lebih jauh Zuhri menarasikan bahwa masyarakat tidak mengetahui bahwa Ustadz Mursyid adalah seorang yang alim dan pintar, karena yang paling tampak adalah Ustadz Mursyid adalah seorang pedagang batik yang berasal dari Solo dan tinggal di Banyumas, yang setiap sore sering bermain sepak bola bersama dengan pemuda kampung lainnya. Setelah mengetahui Ustadz Mursyid yang sebenarnya, dan karena keberhasilannya dalam mendidik dan mengajar anak-anak kampung Sukaraja, masyarakat bergotong royong dengan menggunakan dana swadaya membangun gedung permanen untuk Madrasah al-Hudâ NU. Sedangkan langgar Mbah Haji Abdul Fatah dijadikan sebagai kantornya.³

Setelah Ustadz Mursyid wafat, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri belajar di Pesantren Kiai Khalimi. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri belajar ilmu nahwu, sharaf, belajar berbahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari. Bukan hanya itu saja, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga diberikan pelajaran keterampilan disamping pelajaran pencak silat. Dalam pelajaran keterampilan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri diberi tuntutan macam-macam belajar seperti jahit-menjahit, bengkel sepeda, gunting rambut, mengetik, membuat leter (Kaligrafi), melukis, membuat kecap dan sirup. Selain itu Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga belajar ilmu falak yaitu belajar mengetahui hari, tanggal, dan berjalannya planet-planet serta jarak planet antara satu dengan lainnya.

Tahun 1937 ketika usia Prof. K.H. Saifuddin Zuhri 18 tahun, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri pergi ke Solo untuk melanjutkan belajar. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memilih Solo untuk tempat belajar dikarenakan selain kota besar, Solo ketika itu merupakan pusat kegiatan Islam, juga kegiatan pergerakan nasional dan pusat jurnalis (*Journalist-wartawan*). Di sana berkedudukan "Perdi", persatuan Jurnalis Indonesia, karena Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memang tertarik akan tugas-tugas kewartawanan, di samping keinginannya untuk memperdalam pengetahuan Islam secara menyeluruh.

Pada usia 19 tahun, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mulai memasuki pergerakan pemuda dalam gembengan zaman pergerakan politik dengan terpilihnya menjadi Ketua Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) NU sekaligus merangkap sebagai guru madrasah. Kemudian menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama (Sekjen PBNU), dan merangkap menjadi pemimpin redaksi Duta Masyarakat dan anggota Parlemen Sementara di usia 35 tahun. Presiden Soekarno mengangkatnya menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI pada usia 39 tahun,

³ Djamaludin, Pendidikan Dalam Perspektif Kh. Saifuddin Zuhri, Tadris, Vol. 3 No. 2.

lalu mengangkatnya menjadi Menteri Agama ketika berusia 43 tahun dengan masa jabatan tahun 1962-1967.

Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam KH Saifuddin Zuhri

Pembaharuan pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Bukan hanya soal teknik pelaksanaannya dan lainnya. tetapi rinci sampai tujuan pendidikan menurut skala makro Nasional. Komisi pembaharuan pendidikan nasional tentunya sudah meletakkan dasar dan fungsi pendidikan nasional kedalam komponen pendidikan. Dasar dari pendidikan harus terus menerus dikembangkan tentunya agar mewujudkan tujuan pendidikan nasional sendiri. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah membangun kwalitaas sumber daya manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Meningkatkan hubungan dengan-Nya; sebagai warga negara yang berpancasila mempunyai semangat dan kesadaran kebangsaan yang tinggi; berbudi pakerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat; cerdas, terampil dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi; dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya; sehat jasmani; mampu mengembangkan daya estetik; berkesanggupan membangun diri dan masyarakatnya. Dari tujuan inilah alangkah baiknya komite pembaharuan pendidikan nasional menjelaskan secara variabel agar tujuan pendidikan bisa terwujudkan.

Sejarah pra kemerdekaan menyatakan bahwa dunia pendidikan di Nusantara terwakili oleh perguruan-perguruan taman siswa, Muhammadiyah, PSII, Perguruan Rakyat, NU dan lain-lainya. sebagai sebuah tempat berkembang anak didik sejatinya media pendidikan milik rakyat masih belum memenuhi syarat pendidikan menurut kajian ilmu pendidikan. Perjuangan kemerdekaan indonesia di nyalakan oleh anak-anak pesantren, anak-anak taman siswa, madrasah, NU dan Muhammadiyah, dan perguruan rakyat yang lain membaur menyatu. Masyarakat melalui organisasi pelajar/mahasiswa sekolah/universitas. Mereka akan mengenal lingkungan, alam, situasi maupun manusia. Dengan demikian mereka akan membina menyuburkan serta mengembangkan demokratis, dengan kerja nyata pelajar membangun pribadi dan masyarakat.

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memberi kritik yang sangat tajam terhadap komite pembaharuan pendidikan nasional. Dalam bukunya menyebutkan bahwa komite pembaharuan pendidikan nasional ini terlalu terfokus dan terlalu asyik dengan prioritas komponen, jenjang, mobilitas, teknik metode, mekanisme dan perundang-undangan pendidikan. Sampai lupa bahwa ada banyak hal sisi fundamental lain yang lebih difokuskan dalam pembahasannya. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengungkapkan terkait pendidikan nasional yaitu suatu sistem Pendidikan nasional yang diracik dari berbagai gagasan yang berpangkal dari platform yang dibangun bersama antara pemerintah dan masyarakat. Sehingga dalam penerapannya akan menghasilkan sebuah tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan dari problematika masyarakat itu sendiri.

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menekankan ada beberapa gagasan tentang pendidikan Nasional. *Pertama*, gagasan tentang pembaharuan pendidikan yaitu dalam hal pendidikan karakter. Pendidikan karakter suatu bangsa di anggap oleh

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menjadi pembaharuan pendidikan yang paling utama. Dibeberapa bangsa seperti China, Jepang dan bangsa lainnya. pendidikan karakter ini menjadai pembangunan pendidikan pertama sebelum merajuk kapada pembaharuan dalam bidang lainnya. dan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga sadar bahwa pendidikan karakter akan menjadi sebuah tantangan model pendidikan disetiap zaman.

Kedua, Pendidikan Spiritual. Pendidikan ini seperti yang tertera dalam tujuan pendidikan menurut komite pembaharuan pendidikan nasional. Dimana ia menyebutkan bahwa membangun kualitas takwa kepada Tuhan YME. Hal ini mempunyai arti bahwa tumbuhnya satu asas karakter spiritual akan membuahkan prestasi baik bagi individu atau kolektif yang mempunyai nilai atau dalam pekerjaan mempunyai bernilai.

Ketiga, keterampilan dan bakat. Hal ini menjadi salah satu tujuan pembaharuan pendidikan nasional. Lebih terfokus kepada kejuruan yang diambil oleh pelajar dan menjadi satu bentuk pembekalan baginya nanti didunia kerja. Sehingga pengembangan bakat dan keterampilan menjadi salah satu gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri agar menjadi fokus tersendiri dalam pembaharuan pendidikan Nasional.

Keempat, gagasan terakhir yang penulis dapatkan dari pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri adalah kembalikan mereka ke masyarakat. Hal ini supaya kematangan berfikir dari siswa/mahasiswa terbenturkan dengan realita masyarakat yang ada. sehingga, nantinya mereka tidak merasa asing dan tidak gagap dalam menghadapi situasi yang ada bagi masyarakat dan belajar untuk memberi kebermanfaatn terhadap masyarakat dan dirinya sendiri. Pendidikan dalam sistem pelaksanaan prosesnya selalu bersifat dinamis, yaitu selalu berubah untuk dikembangkan menyesuaikan dengan kehidupan sosial dan Ilmu Pengetahuan manusia. Hal ini berkaitan pula dengan sifat Pendidikan yang historis, maksudnya bahwa pendidikan memiliki latar belakang kebudayaan dan filsafat yang berpengaruh pada jama tertentu. Dengan adanya perubahan kehidupan sosial dan Ilmu Pengetahuan manusia seiring berjalannya waktu, maka Sistem pendidikan terkait kurikulum selalu berproses dengan pengembangan-pengembangan sesuai dengan kebutuhan jaman.⁴

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mempunyai gagasan yang menarik dalam pengembangan dan gagasan kurikulum pada pendidikan nasional. Beliau menganggaap bahwa siswa tak harus dipicu daya intelektualitasnya, namun bagi beliau adalah daya kreatifitas serta mentalitas yang harus dibangun dan mempunyai perhatian khusus di dunia pendidikan. Hal ini dilakukan agar manusia bisa berkembang seutuhnya.

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mempunyai orientasi pendidikan yang kompleks. Dimana pendidikan tidak dibentuk hanya untuk melahirkan generasi yang cerdas saja. Namun harus bisa mencetak generasi yang sehat dan mempunyai karakter. Sehingga Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengkonsepkan bahwa guru harus mempunyai potensi pada saat mendidik tiga hal yaitu mendidik kecerdasan, mendidik jasmani,

⁴ Winarto Eka Wahyudi, Internalisasi Nasionalisme Melalui Pendidikan Islam: Analisa Pemikiran KH Saifuddin Zuhri, AKADEMIKA, Volume 9, Nomor 1, Juni 2015

dan juga mendidik rohani. Untuk mewujudkan beberapa hal diatas maka beliau telah merumuskan kurikulum modern yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan biasa dikenal sebagai *all Experience children*.

Gagasan lain Prof. K.H. Saifuddin Zuhri bahwa dia selalu mengarahkan siswa untuk memperkuat dan membentuk karakter serta mentalitas yang mempunyai tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Beliau juga bahkan memperhatikan hal yang menunjang karakter dan mentalitas seperti membantu orang lain, waktu olahraga dan bahkan waktu istirahat tidur hal tersebut tidak hanya beliau tujukan pada Pendidikan sekolah akan tetapi juga pada Pendidikan keluarga. KH. Saifuddin Zuhri memberikan contoh bagaimana tugas orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, yaitu orang tua murid harus memberikan perhatian terhadap prestasi atau hasil pendidikan anak-anaknya yang diperoleh dari madrasah, di sela-sela makan bersama, anak dipersilahkan untuk menceritakan salah satu pelajaran. Hal ini, meskipun tidak meminta keterangan anak secara mendalam dan dalam waktu yang tidak lama, akan tetapi cukup memberi kesan kepada anak bahwa dia harus lebih bertanggung jawab terhadap pelajarannya di madrasah (Hawari & Sukardi, 2022).

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mempunyai dua poin inti dalam pembentukan kurikulum nasional. Kedua poin ini merupakan sebuah orientasi pendidikan berdasarkan idealisme pendidikan tersebut. Dua point yang dimaksud adalah pembangunan karakter (*Character Building*) dan pengokohan identitas nasional atau *National Identity*. Dari dua orientasi pendidikan itu maka bisa didapatkan bahwa keduanya harus bisa terimplementasikan melalui pendidikan karakter yang tepat. (Wahyudi, 2018, 158–166) Dengan dua poin tersebut menjadi orientasi pendidikan nasional inilah, semangat kebangsaan dapat terus disentrasisasikan tanpa mereduksi fungsi pendidikan, yakni sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hakikat pendidikan yaitu upaya untuk membentuk manusia agar memiliki pengetahuan sekaligus pemahaman sebagai manusia, mengingat hakikat pendidikan merupakan humanisasi upaya memanusiakan manusia maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya.

Kurikulum 2013 merupakan buah dari pemikiran dan konsep dari gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri diatas. Dalam konteks pendidikan nasional yang memberlakukan kurikulum 2013 tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, yakni harus mengakar pada kebudayaan bangsa, peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif, pengembangan kemampuan intelektual, kemampuan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik di masa kini dan masa yang akan datang. Menurut pandangan filosofis ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk di pelajari peserta didik. Membangun kemampuan berfikir rasional sehingga memiliki kopetensi untuk memberikan makna terhadap apa yang di lihat, di dengar dan di baca dan dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang di tentukan

oleh lensa budayanya, dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Kemudian point terakhir yang menjadi perhatian Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terkait kurikulum pendidikan nasional adalah peran organisasi ekstra baik bagi siswa atau mahasiswa. Menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri pendidikan juga harus mampu dalam mengembangkan berbagai sikap dan menumbuhkan berbagai hal untuk diaplikasikan dimasyarakat.

Gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri lainnya yaitu pendidikan terakhir tentang adanya IAIN di Indonesia. Gagasan ini merupakan gagasan yang langsung diaplikasikan dalam perjuangannya. Tentunya perjuangan beliau untuk mengembangkan IAIN di Indonesia merupakan tanggung jawab dalam masa menjadi menteri Agama. Sejarah mengatakan bahwa embrio adanya IAIN berawal dari pidato Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam rapat yang dilangsungkan di Solo. Dimana beliau berkata akan membela sistem pendidikan pesantren dan akan mencetuskan gagasan tentang *Pesantren Luhur*. Gagasan inilah yang disinyalir merupakan embrio dari IAIN.

Embrio gagasan diatas membuat menteri agama kedua dan ketiga membuat beberapa IAIN seperti di Yogyakarta, Jakarta, dan lainnya. Kemudian pada masa menteri agama Prof. K.H. Saifuddin Zuhri lagi yaitu yang keempat. Beliau mempunyai tekad untuk pemerataan pembentukan IAIN disetiap provinsi dan satu IAIN terdiri dari empat Fakultas yaitu *Tarbiyah, Syariah, Ushuluddin dan Adab*.

Terdapat empat gagasan dasar pemikiran yang menjadi alasan utama pembentukan dan pemerataan IAIN menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. *Pertama*, IAIN merupakan sebuah tempat pembelajaran pendidikan tingkat tinggi bagi pemuda dan pemudi Islam. sekaligus menjadi sebuah jalan dalam mengejar ketertinggalan dalam hal pendidikan bagi umat Islam di Indonesia. *Kedua*, sebagai rasa hormat dan kagum terhadap tokoh pendahulunya seperti K.H. A. Waahid Hasyim, dll. *Ketiga*, sebagai bentuk perealisasiannya tugasnya dalam amanat menjadi menteri Agama bahwa IAIN menjadi bukti nyata departemen keagamaan mendukung penuh pembangunan Nasional. *Keempat*, IAIN menjadi media menyatukan *Ukhwah Islamiyah*. Dan penyatuan Organisasi Islam yang ada di Indonesia.

Beberapa point gagasan diatas menjadikan arah dari tujuan berdirinya IAIN adalah bukan semata-mata sebagai tempat pennggalian dan perumusan ilmu pengetahuan. Namun lebih dari itu adalah fungsi sosial. Secara jelas beliau berpendapat bahwa tujuan dari IAIN adalah terciptanya ulama yang intelek dan intelektual yang alim.

Pengembangan IAIN di beberapa provinsi dan kota di Indonesia bisa dikatakan sangat lancar. Tetapi tetap aja usaha penolakan dan orang yang tidak setuju dengan gagasan ini. Salah satunya adalah anggota dewan yang menanungi paham komunis dan juga non agama Islam yang mengkritik departemen Agama yang sangat menganak emaskan Islam karena mega proyek pemerataan IAIN ini. Tetapi, bisa diselesaikan dengan baik oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang menjabat menjadi menteri agama waktu itu. Perjuangan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam usaha pemerataan IAIN di Indonesia bisa lancar karena selalu melibatkan masyarakat dan organisasi Islam didalamnya. Sehingga, ada sinergitas antara masyarakat dan

pemerintah tentang pembangunan IAIN. Kemudian puncak perjuangan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri adalah dengan membuat kebijakan tentang penamaan IAIN. Pada awalnya penamaan masih disandingkan dengan kota atau provinsi tempatnya, kemudian beliau membuat kebijakan bahwa nama yang diambil adalah dari tokoh masyarakat atau pahlawan muslim yang terkenal di daerah masing-masing.

KESIMPULAN

KH Saifuddin Zuhri adalah seorang santri, yang rajin menuntut ilmu. Pendidikan islam perspektif KH Saifuddin Zuhri membuktikan bahwa Pendidikan islam sangat berkontribusi di Indonesia. Bagi KH Saifuddin Zuhri, proses Pendidikan tidak hanya disekolah tetapi mulai dari keluarga sebagai unit terkecil. Beliau juga mengungkapkan bahwa dalam proses Pendidikan harus memperhatikan Kesehatan jasmani anak didik hingga waktu anak untuk bermain. Hingga gagsan beliau terhadap pemerataan IAIN saat beliau menjabat sebagai Menteri Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Firmansyah, & Amirudin. (2023). Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.36>
- Dyo Bakti Laksono, *PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI : STUDI BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DI INDONESIA (1919-1986)*
- Djamaludin, Pendidikan Dalam Perspektif Kh. Saifuddin Zuhri, Tadris, Vol. 3 No. 2.
- Kiki Hibatulloh. (2022). The Ethics of Islamic Religious Education Teachers According to KH. Hasyim Asy'ari and Their Relevance to Improving the Quality of Islamic Education in Indonesia. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.58355/lectures.v1i1.12>
- Nur Afiyah. (2023). Base and The Goals of Islamic Religious Education In Indonesia. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(2), 75–82. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i2.43>
- Nur Ainiyah, Dadang Hidayat, Fauzaan Allaamsyah Harun, Linda Nur Kirani and Siti Pathonah Zahroh (2025) "The Role of Islamic Boarding Schools in Fostering the Independence of New Santri at the Nurul Iman Islamic Boarding School in Bandung", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 65–76. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.2090.
- Pela Safni. (2024). Code of Conduct for Appropriate Punishment of Children in Islamic Education . *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(4), 194–202. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i4.26>
- Rifqi Hawari dan Imam Sukardi, Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif KH. Saifuddin Zuhri, *Jurnal Education and development* Vol 11, No.1.
- Winarto Eka Wahyudi, Internalisasi Nasionalisme Melalui Pendidikan Islam: Analisa Pemikiran KH Saifuddin Zuhri, *AKADEMIKA*, Volume 9, Nomor 1, Jun